

SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN ISLAM
(Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu)
(*The Sources Of Islamic Education*)
(*Reasoning, Empirical, Intuition, Inspiration, Revelation*)

Makki

makki@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract : The reasoning is the process of sense working in science activities. Empirical is the source of the best knowledge which is arranged by the reasoning. Whereas intuition is the whisper of the heart, heart experience as a step from a realistic thing which is arising in mind to be implemented. While the inspiration is the knowledge from Allah swt to the someone heart which believed and implemented also not known by concerned where it came from. And revelation is religion knowledge from Allah swt, which is given quickly to the prophet for delivered to the human as a pointed to arrange its relation to the god and fellow creature for world happiness hereafter. Thus, Islamic education has complexity source and became the basis for the referral at other science.

Keywords : Islamic education,

Penalaran adalah proses kerja akal dalam aktivitas ilmu pengetahuan. Empirik adalah sumber pengetahuan terbaik yang diatur oleh penalaran. Sedangkan intuisi adalah bisikan hati pengalaman kalbu sebagai tahapan dari sesuatu yang realistik yang timbul dalam pikiran untuk dilaksanakan. Sementara ilham adalah pengetahuan dari Allah swt ke dalam hati seseorang yang diyakini dan dilaksanakan serta tidak diketahui oleh yang bersangkutan darimana asalnya. Dan wahyu adalah pengetahuan agama dari Allah swt, yang dicampakkan dengan cepat kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk untuk mengatur hubungannya dengan Allah Swt dan sesama makhluk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, Pendidikan Islam mempunyai sumber yang kompleksitas dan menjadi dasar rujukan terhadap ilmu-ilmu yang lain.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam yang bertujuan menciptakan intelektual muslim yang bertakwa untuk kebahagiaan dunia akhirat. Perlu dijelaskan pengertian tentang pendidikan Islam dan pendidikan agama agar diketahui perbedaan antara keduanya. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dunia dan akhirat kelak. Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan

pemerintah.¹ Basic pendidikan Islam pada esensinya dikenal adanya ilmu *naqliyyah*, yaitu ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal di dalamnya. Ilmu *aqliyyah* yaitu ilmu-ilmu intelek yang diperoleh melalui penggunaan nalar/pemikiran dengan akal dan empiris (pengalaman).

Ilmu *naqliyyah* dan ilmu *aqliyyah* disebut ilmu-ilmu perolehan (*ilmu husuli*) dan untuk membedakan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui ilham (*kasyf*) dan terdapat integralisme keilmuan pada tingkat konseptual. Namun tidak jarang terdapat disharmoni pada tingkat lebih praktis antara wahyu dan akal atau antara ilmu-ilmu agama dengan sains.

Adanya klasifikasi ilmu seperti di atas menunjukkan tentang kompleksitas ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu agama yang merupakan salah satu bagian dari cabang ilmu secara keseluruhan. Secara kompleksitas ajaran Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek-

¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 87.

aspek ilmu pengetahuan. Pendidikan agama Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam pada awal perkembangannya, yaitu pada masa Rasulullah Saw., sampai pada generasi berikutnya.

Pendidikan Islam pada awalnya dilaksanakan melalui sistem pendidikan bersifat informal yang berkaitan dengan upaya Islamiyah, yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah kepada Allah Swt, sekaligus mempelajari ilmu-ilmu umum dengan bertitik tolak pada penalaran dan kajian-kajian empiris.

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan prinsip-prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, dengan memberikan penghormatan kepada penalaran manusia, bimbingan empiris, dan tidak menentang fitrah manusia serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain dari sumber-sumber pendidikan Islam tersebut di atas, juga diakui adanya sumber-sumber lain seperti penalaran, pengalaman, intuisi, ilham dan wahyu. Semuanya menunjukkan kompleksitas dan menjadi dasar dari pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai dasar dan rujukan dalam pencapaian dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah pokok yakni bagaimanakah pengertian penalaran, pengalaman, intuisi, ilham dan wahyu sebagai sumber pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Penalaran

Penalaran dalam bahasa Inggris disebut *Commonsense* yang berarti penalaran, pengertian, pendirian, perasaan atau berdasarkan pemikiran yang sehat.² Iqbal, mengemukakan bahwa penalaran (intelekt) dipandang sebagai alat yang memadai dalam rangka membimbing aktivitas kehidupan yang bersifat analitis.³ Menurut Try

Prasetya bahwa penalaran atau pemikiran adalah memperkuat dorongan untuk melakukan pekerjaan dalam lapangan ilmu pengetahuan, dan menyempurnakan teknik dan kepandaian.⁴ Berdasarkan kedua pengertian tentang penalaran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penalaran adalah hasil kerja akal dan bersifat analitis yang membimbing aktivitas seseorang dalam bidang ilmu pengetahuan.

B. Pengertian Experience

Pengalaman menurut Efendi Al – Hanif., dalam bukunya *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* disebut *experience* yang berarti pengalaman, memiliki pengalaman, dan *empirically* yang berarti secara pengalaman, atas dasar pengalaman.⁵

Pengertian lain dikemukakan oleh Iqbal bahwa pengalaman (*experience*) di kontrol secara eksperimental merupakan alat yang ampuh dalam membimbing dan mengatur sikap dan disposisi yang di tuntut dalam metode ini secara kritis dan konstruktif, telah dapat dipenuhi.⁶ Semakna yang dikemukakan oleh Try Prasetya bahwa empiri berarti pengalaman yang berisi pengetahuan dan pemikiran sebagai bentuk pengetahuan. Artinya bahan pengetahuan berasal dari empiri (pengalaman), sedangkan bangunannya diatur oleh pemikiran (penalaran).⁷ Kaum empirisme berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan, tidak ada pengetahuan tanpa pengalaman.⁸ Noeng Moehadjir, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengemukakan bahwa kebenaran memiliki tiga kategori yaitu:

1. Kebenaran ampirik logic memerlukan kemampuan untuk berpikir reflektif (bergerak mondar mandir antara induksi dan deduksi, antara abstraksi dan penjabaran).

2. Kebenaran empirik etik timbul dari ketajaman tertuntunnya hati nurani pada kebaikan, kebaikan demi masyarakat itu sendiri.

3. Kebenaran amirik sensual, kebenaran logic, kebenaran etik, serta kebenaran muamalah manusia dengan alam dan antara manusia dalam

dengan judul *Percikan Filsafat Mengenai Pendidikan*, (Cet, I; Bandung: CV Dionegoro, 1981), h. 102 – 103.

⁴Try Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1987), h. 59.

⁵Efendi El – Hanif, dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris – Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 130.

⁶Lihat, Iqbal, *loc.cit*

⁷Lihat, Tri Prasetya *op.cit.*, hal. 124.

⁸*Ibid.*, h. 19.

²John M. Echols., dkk., *An English – Indonesia Dictionary*, (Cet. XXII; New York, Cornel University Press, 1996), h. 130.

³Lihat, Iqbal, *Lectures On The Reconstruction of Religions Thought In Islam*, Alih bahasa oleh M.J. Soelaeman

arti *ilahiyyah* maupun *insaniyyah* terus dikeembangkan dengan menggunakan nash sebagai ayat, isyarat, *hudan*, ataupun *rahmah*. Manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkannya, sejauh tetap dijaga koherensinya dengan nilai *ilahiyyah* integratif.⁹

Berbeda dengan Try Prasetya lebih cenderung membagi empirik ke dalam dua bagian yaitu:

1. Empiris sensualitas, yaitu pengalaman yang dapat ditangkap indera lahir, yakni segala sesuatu yang ada ditangkap di dunia lahir di luar subjek, seperti bulan, gong, dan harum.

2. Empiris onsintensialistis, yaitu bahan pengalaman yang biasa ditangkap oleh indera batin, yakni segala sesuatu yang ada di dunia dalam arti sunbyek, seperti: sedih, puas dan takut.¹⁰

Bertitik tolak dari pengertian tentang empirik di atas, maka dapat dikemukakan bahwa empirik adalah sumber atau guru terbaik bagi ilmu pengetahuan (*experiences the best teacher*) yang diatur oleh pemikiran (penalaran).

C. Pengertian Intuisi

Intuisi berasal dari bahasa Inggris yakni *intuition* yang berarti bisikan kalbu, gerak hati dan *intuitive* yang berarti bisikan kalbu atau berdasarkan intuisi.¹¹ Intuisi menurut Iqbal adalah cinta atau pengamatan (pengalaman) kalbu, memungkinkan manusia secara langsung menangkap dan mengamati serta bertautan dengan ketaatan secara keseluruhan (komperensif), sebagaimana ia menampilkan diri manusia melalui kilasan intuisi.¹² Selanjutnya Iqbal mengemukakan bahwa intuisi merupakan suatu tahapan intelek yang lebih tinggi. Melalui jalan intuisi dapat memiliki dan memasuki makna hakiki (transendental) dari kenyataan (realitas).¹³

Menurut ilmu tasir sebagaimana yang dikemukakan oleh Mashuri Sirajuddin Iqbal dengan mengutip pendapat S.F Habyeb mengemukakan bahwa intuisi ialah (menangkap dengan batin) pengertian yang timbul sendiri dalam batin, bisikan hati, atau hidayah agama

yang tidak berdasarkan pengalaman atau pertimbangan apapun juga, suatu perbuatan atau perndapat yang dirasakan kebenarannya dan timbul dalam pikiran sebagai diilhamkan.¹⁴

Berdasarkan pandangan di atas, dapat juga dikemukakan bahwa intuisi adalah bisikan hati, gerak hati/goresan hati atau pengamalan kalbu sebagai tahapan intelek yang lebih tinggi, di peroleh seseorang sebagai hidayah agama dan kebenaran transendental dari suatu yang realitas untuk dilaksanakan.

D. Pengertian Ilham

Try Prasetya berpendapat bahwa ilham adalah petunjuk yang disampaikan melalui hati sanubari setiap orang yang pada dasarnya sama dengan wahyu dalam arti umum dan penyampaiannya tidak melalui utusan.¹⁵ Sementara itu Hasbi Ash-Shiddeqy mengemukakan bahwa ilham mencampakkan sesuatu pengetahuan ke dalam jiwa yang diminta supaya dikerjakan, dengan tidak lebih dahulu dilakukan ijtihad dan menyelidiki hujjah-hujjah agama.¹⁶ Mashuri Sirajuddin mengatakan ilham adalah pengetahuan (agama, *science*) yang datang dari Allah ditujukan kepada kaum umum (manusia biasa dan binatang) dengan jalan menciptakan goresan-goresan dalam hati. Maka penerima ilham mengerti apa yang diilhamkan Allah,¹⁷ lebih lanjut dikatakan bahwa ilham juga merupakan perasaan lapar, haus, gundah dan senang.¹⁸ Ilham dalam bahasa Inggris di sebut dengan *inspiration, suggestion, revelition*, yang berarti ilham, bisikan hait, semangat.¹⁹ Prasetya mengemukakan bahwa ilham adalah hak mutlak Allah swt., bukan rekayasa manusia masuk kehati dalam bentuk mapan dan jelas atau satu hal yang tidak boleh diabaikan tidak bias dipaksa muncul ia datan tanpa diundang.²⁰ Jadi ilham adalah pengetahuan langsung diberikan oleh Allah ke dalam hati manusia yang diyakini

¹⁴Lihat, Mashuri Sirajuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1987), h. 269.

¹⁵Lihat Try Prasetya, *op. cit.*, hal. 115.

¹⁶Lihat T.M Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Al- Qur'an dan Tafsir*, (Cet V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1972), hal. 27.

¹⁷Lihat, Mashuri Sirajuddin Iqbal, *op. cit.*, h. 270.

¹⁸*Ibid.*, h. 269.

¹⁹Lihat S. Wojowarsito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Cet. III; Bandung: Hasta, 1980), h. 87.

²⁰Try Prasetya, *op. cit.*, h 115-116.

dilaksanakan serta tidak diketahui darimana datangnya.

E. Pengertian Wahyu

Wahyu dalam bahasa Inggris adalah *inspiration, suggestion, revelation, dan vision*.²¹ Menurut beberapa ahli seperti Iqbal mengemukakan wahyu adalah pengetahuan (agama, *science*) yang datang dari Allah ditujukan khusus kepada para nabi/rasul baik dengan perantaraan Malaikat maupun tidak untuk disampaikan kepada umatnya atau untuk dirinya sendiri.²² Begitu pula Try Prasetya berpendapat bahwa wahyu adalah firman Allah berisi pengetahuan yang diturunkan kepada manusia pilihan yaitu nabi atau rasul menyangkut berbagai aspek kehidupan khususnya hubungan manusia dengan al-khalik yang disebut ibadah, juga hubungan manusia dengan sesama makhluk yang disebut muamalah.²³ Harun Nasution mengemukakan bahwa wahyu adalah pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.²⁴

Term-term tentang wahyu di atas, maka dapat dikatakan bahwa wahyu Allah yang dicampakkan dengan cepat kepada Nabi atau Rasul untuk disampaikan kepada manusia atau untuk dirinya sendiri dalam mengatur korelasinya antara manusia dengan Allah yang disebut dengan ibadah, dan korelasinya antara manusia dengan sesama makhluk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

F. Analisis Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilhami dan Wahyu dalam Kontekstualisasi Al – Qur'an²⁵

Mencermati sumber-sumber pendidikan Islam pada uraian sebelumnya, mengasumsikan bahwa tanpa peran dan fungsi kelima sumber pendidikan Islam maka pendidikan Islam akan mengalami keterbelakangan.

Penalaran yang tempatnya di otak memberikan peran penting dalam mengakses berbagai bentuk informasi dan konfirmasi yang ada pada hasil pemikiran sifatnya dinamis. Akallah yang mencapai kebenaran, indikasi untuk perintah berfikir dalam artian penalaran dengan mencermati kejadian manusia sebagaimana dapat dilihat dalam surah ar-rum (30) ayat 8 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Terjemah:

“dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.”²⁶

Selanjutnya dapat juga dicermati pada pengalaman. Penalaran tidak akan bermanfaat jika tidak dapat dibuktikan secara empirik. Artinya dengan pengamatan secara indrawi maka dapatlah dikategorikan sebagai ilmu. Perpaduan antara penalaran dan empirik akan melahirkan manusia sebagai sosok yang cerdas. Dikarenakan tidak hanya mengedepankan penalaran tetapi juga mengedepankan empirik. Ini biasanya dipraktekkan bagi ilmuwan yang bergerak pada bidang sains. Berkaitan dengan kecerdasan manusia atas perpaduan ini, juga dapat ditemukan dalam surah al-Ghasiyah (88) ayat 17-20 yang berbunyi:

²¹Lihat Efendi El-Hanif, *op. cit.*, h. 634.

²²Lihat, Mashuri Sirajuddin Iqbal., *loc. cit.*

²³Lihat, Try Prasetya, *loc. Cit.*

²⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliranpraliran Sejarah analisa Perbandingan*, (Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2002), h. 81.

²⁵ Kontekstualisasi al-Quran yang dimaksudkan penulis adanya hubungan keterkaitan diantara wacana yang dikaji tanpa mengurangi makna al-Quran.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, T.TH) h. 642.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧٧﴾
وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٧٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٧٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemah:

"maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia di tegakkan? Dan bumi bagaiman ia dihamparkan?"²⁷

Hal yang sama juga terjadi pada intuisi. Penalaran empirik tidak akan memberikan keyakinan akan sebuah kebenaran tanpa ada peran intuisi. Intuisi memberikan sumbangsih dalam wujud firasat yang adanya dalam diri manusia dan muncul pada saat-saat tertentu atau jawaban-jawaban singkat dalam diri manusia akan tetapi belum diekspresikan. Intuisi hadir pada jiwa-jiwa yang bersih. Hal mengenai mengenai intuisi dapat dicermati pada surah al-Hajj (22) ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ
يَعْقِلُونَ ﴿٤٦﴾ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ ﴿٤٧﴾ فَإِنَّهَا لَا
تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ

Terjemah:

"sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi kalbu yang berada dalam dada"²⁸

Penjelasan lainnya ada pada surah al-Qashash (28) ayat 7 yang berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ
عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِ وَلَا تَحْزَنِ ۚ إِنَّا
رَآدُوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Terjemah:

"dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersaedi hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikan kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul."²⁹

Ayat di atas menyebutkan secara jelas bahwa Ibnu Musa mendapatkan ilham dari Allah swt. informasi mengenai derajat yang akan di berikan oleh Musa. Begitu pula dengan kebenaran yang telah didapatkan dari hasil penalaran, empirik, dan intuisi tidak akan ada sebelum tidak adanya ide, dan ide itu muncul atas ilham.

Sementara itu mungkin inilah yang paling pokok dalam situasi pendidikan Islam yakni wahyu. Segala bentuk pendidikan yang berdasarkan nash atau yang terdapat dalam nash itulah potret pendidikan Islam secara hakiki. Hal ini mempertegas bahwa wahyu menduduki struktur dan fungsi yang sangat berperan, karena wahyu yang memberikan petunjuk-petunjuk kebenaran. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Syura (42) ayat 17 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۚ وَمَا
يُذَرِّكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Terjemah:

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan keseimbangan.³⁰

²⁹Ibid., h. 610.

³⁰Ibid., h. 786. Kata *al-Miyzaana* diterjemahkan oleh M. Quraish shihab sebagai keseimbangan. Dalam Al-Quran dan terjemahan milik Departemen Agama yaitu Neraca atau keadilan, lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Mudhu'l Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 4.

²⁷Ibid., h. 1055.

²⁸Ibid., h. 519.

PENUTUP

Bertitik tolak dari kajian-kajian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penalaran adalah proses kerja akal dalam aktivitas ilmu pengetahuan. Empirik adalah sumber pengetahuan terbaik yang diatur oleh penalaran. Sedangkan intuisi adalah bisikan hati pengalaman kalbu sebagai tahapan dari sesuatu realistik yang timbul dalam pikiran untuk dilaksanakan. Sementara ilham adalah pengetahuan dari Allah swt., ke dalam hati seseorang yang diyakini dan dilaksanakan serta tidak diketahui oleh yang bersangkutan darimana asalnya.

Wahyu adalah pengetahuan agama dari Allah swt., yang dicampakkan dengan cepat kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk untuk mengatur hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, Pendidikan Islam mempunyai sumber yang kompleksitas dan menjadi dasar rujukan terhadap ilmu-ilmu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash- Shiddieqy, T.M Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Al- Qur'an dan Tafsir*. Cet V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1972.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, T.TH.
- Hanif, Efendi-El, dkk. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris – Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Iqbal, Mashuri Sirajuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1987.
- Iqbal. *Lectures On The Reconstruction of Religions Thought In Islam*. Alih bahasa oleh M.J. Soelaeman. *Percikan Filsafat Mengenai Pendidikan*. Cet, I; Bandung; CV Diponegoro, 1981.
- John M. Echols, John M, dkk. *An English – Indonesia Dictionary*. Cet. XXII; New York, Cornel University Press, 1996.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. IV. Cet. II: Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*. Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2002.

Prasetya, Try. *Filsafat Pendidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1987.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran Tafsair Mudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.

Wojowarsito, W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Cet. III; Bandung: Hasta, 1980.